Tarqiyah: Journal of Islamic Education

Vol. 1, No.2, September 2023
https://journal.umgo.ac.id/index.php/tarqiyah

Konsep Adab Persfektif Kitab Bulughul Maram dan Implementasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam

Mohammad Iqbal, Roymanto Ilolu, Annisa Nuraisyah, Yustika Ilomata
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia

mohammadiqbal3000@gmail.com roymantollolu@umgo.ac.id annisanuraisyahannas@umgo.ac.id

Abstract

The aim of this research is to examine the concept of etiquette from the perspective of the Bulughul Maram book and its implementation in Islamic religious education so that it can be used as a guideline in attitude and behavior. The author's discussion is included in library research. The data collection technique used is text analysis, namely. discussion of information in text form, in this case the main source is the book Bulughul Maram by Ibnu Hajar Al-Asqalani. Secondary sources include books related to the world of Islamic education and the Hadiths of Bulughul Maram, especially the syarahs of that book. The author tries to analyze the content (content analysis) of the Bulughul Maram hadith to find the concept of Islamic religious teachings that can be taken from it. After that, the author tried to apply these manners in the world of education in Indonesia

Keywords: etiquette ; Bulughul Maram; education

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji konsep adab perspektif kitab Bulughul Maram dan inflementasinya dalam pendidikan agama Islam sehingga dapat dijadikan pedoman dalam bersikap dan berperilaku. Pembahasan penulis termasuk dalam penelitian perpustakaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis teks yaitu. pembahasan informasi dalam bentuk teks, dalam hal ini sumber utamanya adalah kitab Bulughul Maram karya Ibnu Hajar Al-Asqalani. Sumber sekundernya antara lain buku-buku yang berkaitan dengan dunia pendidikan Islam dan Hadits-hadits Bulughul Maram, khususnya syarah-syarah kitab tersebut. Penulis mencoba menganalisis isi (content analysis) hadis Bulughul Maram untuk menemukan konsep adab ajaran agama Islam yang dapat diambil darinya. Setelah itu penulis mencoba menerapkan adab tersebut dalam dunia pendidikan di Indonesia

Kata Kunci: Adab; Bulughul Maram; Pendidikan Islam

Article Info	*Submitted* **2023-08-06**	*Revised* **2023-08-15**	*Accepted* **2023-09-26**

Under the License CC BY-SA 4.0
Copyright© 2023, Tarqiyah: Journal of Islamic Education

A. Pendahuluan

Adab memiliki kedudukan yang sangat penting dalam agama Islam. Adab dapat berupa kesopanan, etika, moral atau perilaku yang baik. Kata adab dalam kamus Bahasa Arab berati kesopanan.[1] Adab bisa berarti sikap, kesopanan, perilaku beradab, berbudi pekerti, perbaikan akhlak, moral, etika, adab serta tata cara pergaulan.

Adab menjadi hal yang tertanam dalam diri manusia. Manusia yang berperilaku baik disebut manusia beradab. Sedangkan manusia yang berperilaku buruk biasa disebut

manusia tidak beradab . Pada era modern ini masyarakat Indonesia telah banyak ditemukan yang perilakunya belum mencerminkan adab yang baik. Mulai dari remaja hingga sampai dengan dewasa.

Lihat saja sebagian kita, sudah mapan ilmunya, banyak mempelajari tauhid, fikih dan hadits, namun tingkah laku kita terhadap orang tua, kerabat, tetangga dan saudara muslim lainnya bahkan terhadap guru sendiri jauh dari yang dituntunkan oleh para salaf. Coba lihat saja kelakuan sebagian kita terhadap orang yang beda pemahaman, padahal masih dalam tataran ijtihadiyah. Padahal para ulama sudah mengingatkan untuk tidak meninggalkan mempelajari masalah adab dan akhlak. Atau niatan dalam belajar yang sudah berbeda, hanya untuk mendebat orang lain? Ketahuilah bahwa ulama salaf sangat perhatian sekali pada masalah adab dan akhlak. Mereka pun mengarahkan murid-muridnya mempelajari adab sebelum menggeluti suatu bidang ilmu dan menemukan berbagai macam khilaf ulama.

Ketahuilah bahwa ulama salaf sangat perhatian sekali pada masalah adab dan akhlak. Mereka pun mengarahkan murid-muridnya mempelajari adab sebelum menggeluti suatu bidang ilmu dan menemukan berbagai macam khilaf ulama. Imam Darul Hijrah, Imam Malik rahimahullah pernah berkata pada seorang pemuda Quraisy "Pelajarilah adab sebelum mempelajari suatu ilmu." Kenapa sampai para ulama mendahulukan mempelajari adab? Sebagaimana Yusuf bin Al Husain berkata, Dengan mempelajari adab, maka engkau jadi mudah memahami ilmu." Guru penulis, Syaikh Sholeh Al 'Ushoimi berkata, "Dengan memperhatikan adab maka akan mudah meraih ilmu. Sedikit perhatian pada adab, maka ilmu akan disia-siakan." Oleh karenanya, para ulama sangat perhatian sekali mempelajarinya. Ibnul Mubarok berkata, Kami mempelajari masalah adab itu selama 30 tahun sedangkan kami mempelajari ilmu selama 20 tahun."

Betapa kita merindukan sosok da'i atau ulama yang menghiasi diri dengan adab atau akhlak yang terpuji. Ulama yang penuh kelembutan dan bijak dalam berkata-kata, bersikap dan perilaku. Apalah artinya banyaknya ilmu jika pemiliknya tidak memiliki akhlak dan menjadi contoh suri tauladan?

Dunia pendidikan pun saat ini cukup memprihatinkan. Adab Islami yang telah diwariskan oleh para leluhur tidak mendapatkan porsi yang cukup untuk diajarkan dan ditanamkan kepada peserta didik. Konsekuensinya terjadilah fenomena gunung es, hilangnya adab dari para penuntut ilmu. Dalam beberapa tahun terakhir beragam kasus kriminal memuncak dan menuai respon para pakar dan praktisi pendidikan.

Di antaranya: kekerasan seorang guru terhadap murid yang berakibat anak itu menyeret sang guru ke meja hijau. Ada murid memukul guru; seorang mahasiswa membunuh dosen sendiri. Kira-kira apa jadinya dengan pendidikan yang dilaksanakan

pada masa pandemi Covid-19? Bagaimana akhlak para siswa, sementara mereka tidak secara langsung bertemu, dibimbing dan memperoleh keteladanan dari guru secara langsung

B. Metode

Metode penelitian ini menggunakan metode pendekatan secara kualitatif, jenis studi pengumpulan pustaka (library research), dengan cara menghimpun dan mengumpulkan berbagai data dari pustaka berupa beberapa referensi yang mempunyai korelasi dengan penelitian ini, "mengkaji konsep adab perspektif kitab Bulughul Maram dan inflementasinya dalam pendidikan agama Islam", Dengan mendalami lafaz hadits tentang adab, baik dalam bentuk kata kerja, isim maupun fiil, kemudian dilakukan analisis teks dan konteks.

C. Hasil dan Pembahasan

> عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قال رَسُولُ اَللهِ صلى الله عليه وسلم : حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ. قِيْلَ: مَا هُنَّ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: إِذَا لَقِيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانْصَحْ لَهُ، وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللهَ فَشَمِّتْهُ، وَإِذَا مَرِضَ فَعُدْهُ، وَإِذَا مَاتَ فَاتْبَعْهُ
>
> Dari Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu*, ia berkata, Rasūlullāh *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Hak seorang muslim terhadap sesama muslim itu ada enam: (1) Jika kamu bertemu dengannya maka ucapkanlah salam, (2) Jika ia mengundangmu maka penuhilah undangannya, (3) Jika ia meminta nasihat kepadamu maka berilah ia nasihat, (4) Jika ia bersin dan mengucapkan 'Alhamdulillah' maka do'akanlah ia dengan mengucapkan 'Yarhamukallah', (5) Jika ia sakit maka jenguklah dan (6) Jika ia meninggal dunia maka iringilah jenazahnya."* (Hadits ini diriwayatkan oleh **Imam Muslim** dalam Shahihnya)

Disebutkan di dalam hadis ini bahwa Rasūlullāh *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Hak muslim terhadap muslim yang lain*". Ungkapan ini bersifat umum, mencakup setiap individu muslim, baik muslim yang baik keislamannya, maupun muslim yang kurang baik dalam berislam. Baik muslim yang senantiasa menjauhi dosa-dosa maupun muslim yang banyak terjatuh pada dosa-dosa meskipun dosa besar, selama dosa besar tersebut bukan kekufuran yang mengeluarkannya dari Islam. Asal ia masih seorang muslim, maka ia berhak mendapatkan haknya sebagai seorang muslim. Inilah hukum asalnya.

Akan tetapi hak yang merupakan hukum asal tersebut dapat gugur (dapat tidak dipenuhi) jika ada penghalang. Misalnya seorang muslim mengundang muslim lainnya untuk menghadiri acara walimah pernikahannya. Namun, karena di dalam acara walimah tersebut banyak ditemui hal-hal yang berbau maksiat, maka muslim yang diundang tersebut tidak memenuhi undangan itu. Hukum asal mendatangi undangan yang semula wajib sebagai pemenuhan hak terhadap sesama muslim menjadi gugur karena adanya kemaksiatan dalam acara yang dilaksanakan. Dengan demikian, tidak lagi wajib untuk memenuhi undangan.

Sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* "*Hak seorang muslim atas muslim lainnya ada enam*". Bilangan enam yang disebutkan di sini bukan merupakan suatu pembatasan. Artinya, bilangan enam di sini disebutkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bukan untuk menafikan adanya hak-hak yang lain. Dengan kata lain, bukan berarti tidak ada hak-hak lain antara sesama muslim selain enam yang akan disebutkan.

Di kalangan *ahlul 'ilmi* (ulama) dikenal istilah *al-'adad laysa lahu mafhuum*. Maknanya, bilangan tidak ada *mafhum mukhalafah*-nya. Jadi, penyebutan bilangan enam dalam hadits ini hanya sekedar menunjukkan perhatian Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* terhadap enam perkara tersebut dan bukan berarti tidak ada hak-hak yang lainnya.

Adapun yang dimaksud hak di sini adalah perkara yang *laa yanbaghi tarkuhu*, artinya, yang semestinya tidak ditinggalkan. Bisa jadi hak yang dimaksud adalah perkara yang wajib, bisa jadi pula perkara *mustahab* yang sangat ditekankan sehingga mirip dengan perkara-perkara wajib yang ditekankan oleh syari'at (lihat Subulus Salaam 2/611).

Hak yang **pertama**, sabda Nabi

إِذَا لَقِيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ

jika engkau bertemu seorang muslim maka berilah salam kepadanya.

Memberi salam merupakan salah satu di antara amalan yang sangat mulia Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لاَ تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا أَوَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ

"Kalian tidak akan masuk surga kecuali kalian beriman, dan kalian tidak akan beriman sampai kalian saling mencintai. Maukah aku tunjukkan kepada kalian tentang suatu perkara jika kalian melakukannya maka kalian akan saling mencintai? Yaitu sebarkanlah salam di antara kalian." (**HR. Muslim** no. 54)

Oleh karenanya, di antara *afdhalul 'amal* (amalan yang paling mulia) menurut Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yaitu memberi makan kepada fakir miskin, kemudian memberi salam kepada orang yang kita kenal dan orang yang tidak kita kenal.

Dari Abdullah bin ‘Amr :

أَنَّ رَجُلا سَأَلَ النَّبِيَّ (صلى الله عليه وسلم) أَيُّ الإِسْلامِ خَيْرٌ؟ قَالَ: تُطْعِمُ الطَّعَامَ، وَتَقْرَأُ السَّلامَ عَلَى مَنْ عرَفْتَ، وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ

Ada seseorang bertanya kepada Nabi “Islam manakah yang terbaik?”. Nabi berkata, “Memberi makan, dan engkau *mengucapkan* salam kepada orang yang engkau kenal dan yang tidak engkau kenal” (HR Al-Bukhari No. 6236)

Disebutkan dalam sebuah hadits bahwa di antara tanda-tanda hari kiamat adalah apabila seseorang hanya memberi salam kepada orang yang dikenalnya saja.

Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

أَنَّ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ تَسْلِيمَ الْخَاصَّةِ

“Sesungguhnya sebelum hari kiamat ada pemberian salam kepada orang yang khusus (yang dikenal saja).” (**HR. Ahmad** no. 3.870 dan dishahikan oleh Al-Albani dalam As-Shahihah no. 647)

Salam merupakan amalan yang indah karena di dalamnya terdapat doa keselamatan kepada sesama muslim. Dengan membiasakan menyebarkan salam, maka akan timbul cinta di antara kaum muslimin. Dengan demikian, *ukhuwah Islamiyah* semakin kuat.

Setiap muslim berhak untuk mendapatkan ucapan salam meskipun muslim tersebut merupakan ahli maksiat, sebagaimana telah disinggung di depan. Bisa jadi, salam yang kita ucapkan dengan tulus ikhlas kepada muslim yang bermaksiat dapat membuka hatinya untuk segera berbuat kebaikan dan meninggalkan maksiat yang ia lakukan.

Bayangkan jika seorang yang shalih di zaman kita ini melewati seorang muslim yang ahli maksiat, kemudian ia bermuka masam, berpaling, dan enggan mengucapkan salam. Bisa jadi si pelaku maksiat tersebut akan semakin jengkel dengan orang-orang shalih dan semakin membuatnya tidak tertarik untuk bersegera meninggalkan kemaksiatan dan melaksanakan kebaikan.

Selanjutnya hak yang **kedua** dari 6 hak seorang muslim terhadap muslim lainnya.

Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ

“Jika dia mengundangmu maka penuhilah undangannya.”

Sebagian ulama berpendapat bahwa undangan yang disebutkan dalam hadits ini bersifat umum, mencakup segala undangan, baik undangan makan maupun undangan ke rumahnya (sebagaimana pendapat sebagian ulama Syafi’iyah dan ulama Dzohiriyah). Namun *jumhur ulama* (mayoritas ulama) mengatakan yang wajib dipenuhi hanyalah undangan walimah pernikahan. Adapun memenuhi undangan-undangan yang lain maka hukumnya *mustahab* dan tidak sampai kepada hukum wajib.

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

شَرُّ الطَّعَامِ طَعَامُ الوَلِيمَةِ، يُدْعَى لَهَا الأَغْنِيَاءُ وَيُتْرَكُ الفُقَرَاءُ، وَمَنْ تَرَكَ الدَّعْوَةَ فَقَدْ عَصَى اللَّهَ وَرَسُولَهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Seburuk-buruk makanan adalah makanan walimah (acara pernikahan), yang hanya diundang orang-orang kaya sementara orang-orang miskin tidak diundang. Barangsiapa yang tidak memenuhi undangan walimah (pernikahan), maka dia telah bermaksiat kepada Allāh dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam.." (**HR. Al-Bukhari** no. 5.177 dan **Muslim** no. 1.432)

Hadis di atas menunjukkan bahwa memenuhi undangan walimah pernikahan hukumnya adalah wajib. Hanya saja, para ulama mengatakan jika ternyata ada udzur atau ada kemungkaran dalam walimah tersebut, maka seorang muslim tidak diwajibkan untuk hadir. Kemungkaran yang dimaksud misalnya dalam walimah tersebut ada *ikhtilath* (campur-baur antara laki-laki dengan wanita), sementara kita tahu, kebiasaan para wanita di tempat kita jika menghadiri acara walimah, mereka berhias dengan seindah-indahnya dan bersolek dengan secantik-cantiknya. Belum lagi banyak di antara para wanita tersebut yang tidak memakai jilbab, terbuka auratnya, dan lain-lain. Maka dalam kondisi seperti ini, seseorang tidak lagi wajib untuk menghadiri undangan walimah. Jika kita tahu acara walimah akan seperti itu, maka kita bisa memilih untuk datang sebelum atau setelah acara walimah guna menyenangkan hati saudara kita yang mengundang.

Apabila kemungkaran dalam walimah tersebut berupa adanya *khamr*, bir, *wine*, dan sejenisnya, maka acara walimah yang seperti itu tidak boleh dihadiri. Atau kita boleh menghadirinya dengan syarat mampu untuk mengingkari kemungkaran tersebut. Contoh kemungkaran lain yang sering muncul dalam acara walimah misalnya pertunjukan dangdut atau sejenisnya. Di acara walimah, penyanyi dangdut yang diundang seringkali berjoget-joget sampai menampakkan aurat dan keindahan lekuk tubuhnya.Maka, model walimah seperti ini juga tidak wajib dihadiri. Model walimah lain yang tidak wajib dihadiri adalah walimah yang hanya mengundang orang-orang kaya saja, tidak mengundang orang-orang miskin dan para tetangga di sekitarnya.Model walimah seperti ini termasuk *syarruth tho'am* (makanan yang terburuk) artinya makanan tersebut tidak ada berkahnya sebagaimana disebutkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, sehingga kita tidak wajib menghadirinya.

Yang **ketiga**, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانْصَحْه

"Jika dia minta nasihat kepadamu, maka nashihatilah dia."

Seseorang disunnahkan untuk menasihati saudaranya. Jarir bin Abdillah *radhiallahu 'anhumaa* berkata,

بَايَعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى إِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالنُّصْحِ لِكُلِّ مُسْلِمٍ

"Saya membai'at Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berjanji untuk menegakkan sholat, membayar zakat, dan memberi nasihat bagi setiap muslim." (**HR. Al-Bukhari** no. 57 dan **Muslim** no. 56)

Para ulama menyebutkan bahwa hukum menasihati seorang muslim apabila tanpa diminta adalah sunah. Tetapi jika seorang muslim datang meminta nasihat kepada kita, maka wajib hukumnya bagi kita untuk menasihatiya. Karenanya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

وَإِذَا اسْتَنْصَحَك فَانْصَحْه

"Jika dia minta nasihat kepadamu, maka nashihatilah dia."

Terkadang seorang muslim yang sedang ditimpa suatu permasalahan datang kepada kita untuk minta nasihat. Maka kalau kita mampu untuk menasihati, hendaknya kita nasihati. Jangan kita pelit dengan nasihat! Kalau kita mampu menasihati dan mampu memberikan pengarahan, berikan arahan berdasarkan pengalaman kita, juga berdasarkan dalil-dalil yang sesuai.

An-Nawawi *rahimahullah* berkata :

وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَمَعْنَاهُ طَلَبَ مِنْكَ النَّصِيحَةَ فَعَلَيْكَ أَنْ تَنْصَحَهُ وَلَا تُدَاهِنَهُ وَلَا تَغُشَّهُ وَلَا تُمْسِكَ عَنْ بيان النصيحة

"Dan jika ia meminta nasihat kepadamu maka wajib atasmu untuk menasihatinya dan janganlah engkau berbasa-*basi*, jangan engkau menipu/memperdayai nya, dan janganlah engkau menahan penjelasan nasihat" (Al-Minhaaj Syarah Shahih Muslim 14/143)

Misalnya, seseorang datang pada kita dengan mengatakan, *"Akhi, ada orang ingin melamar putri saya, bagaimana menurut antum? Antum kan mengenal orang tersebut."*

Sebagai orang yang mengenal pribadi orang yang ditanyakan, maka kita berusaha menjelaskan bagaimana kebaikan orang tersebut, bagaimana kekurangannya, bagaimana penilaian kita, dan sebagainya, seakan-akan yang akan dilamar adalah putri kita sendiri.

Ini namanya benar-benar seorang *naashih,* seorang pemberi nasihat bagi saudara kita. Karena nasihat itu berarti kita ingin memberikan kebaikan atau yang terbaik bagi pihak yang diberi nasehat.

Yang **keempat**, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ فَسَمِّتْهُ

"Jika dia bersin, kemudian dia mengucapkan "alhamdulillah" maka jawablah dengan "yarhamukallah.""

Pembahasan secara detail tentang permasalahan ini akan datang pada edisi berikutnya.

Yang **kelima,** Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

وَإِذَا مَرِضَ فَعُدْهُ

"Jika dia sakit maka jenguklah dia."

Ini adalah sunnah yang harus kita kerjakan dan hukumnya adalah *fardhu kifayah.* Artinya, jika salah seorang muslim sakit, tidak semua muslim lainnya harus menjenguk. Akan tetapi jika sebagian muslim sudah menjenguknya, itu sudah mencukupi.

Menjenguk orang sakit memiliki keutamaan yang sangat besar. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ عَادَ مَرِيْضًا لَمْ يَزَلْ فِي خُرْفَةِ الْجَنَّةِ حَتَّى يَرْجِعَ

"Barangsiapa yang menjenguk orang sakit, maka ia senantiasa berada di jalan menuju surga (atau sedang memetik buah surga) hingga ia kembali." (**HR. Muslim** no. 2.568)

Menjenguk saudara yang sakit tidak dibatasi hanya sekali saja. Bahkan jika saudara kita sakitnya lama, kita disunahkan untuk mengunjunginya berulang-ulang. Selama mengunjunginya kita dapat bercengkerama dengan saudara kita yang sakit tersebut, menghiburnya, menghilangkan kesedihannya, menghilangkan kebosanannya, membawakan oleh-oleh, dan yang paling penting kita mendoakannya agar sakit yang diderita menggugurkan dosa-dosanya dan juga mendoakan agar ia segera diberi kesembuhan.

Meskipun orang yang sakit itu dalam keadaan tidak sadar, misalnya pingsan atau koma, kita tetap disunahkan untuk mengunjunginya. Jika tidak bisa menghiburnya, paling tidak kita bisa mendo'akannya meskipun dia tidak tahu. Allāh tahu kita sudah mengunjunginya. Atau paling tidak setelah dia siuman/tersadar, jika ada yang bercerita kepadanya bahwa saudaranya mengunjunginya, maka hal itu dapat menyenangkan hatinya. Hal itu dapat menunjukkan bahwa saudara-saudara seimannya tetap memperhatikannya sehingga dia tetap bersemangat dan tidak berburuk sangka. Demikian pula keluarganya, tentu akan terhibur jika kita menjenguknya.

Ketika menjenguk saudara yang sedang sakit, kita harus memperhatikan keadaannya. Jika dia tampak lelah dan membutuhkan banyak istirahat serta tidak ingin banyak mengobrol, hendaknya kita mempercepat kunjungan. Hendaknya kita mendoakannya lalu segera pergi untuk memberikan kesempatan kepadanya beristirahat.

Yang **keenam**, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

وَإِذَا مَاتَ فَاتْبَعْهُ

"Jika dia meninggal, maka ikutilah jenazahnya."

Seorang muslim yang telah meninggal tetap dimuliakan oleh Allāh *Subhānahu wa Ta'āla,* sampai-sampai orang yang menyolatkannya akan mendapatkan pahala satu *qirath* dan orang yang mengikuti jenazahnya sampai mengkafankannya dan

menguburkannya akan mendapatkan 2 *qirath*, yaitu masing-masing *qirath*-nya besarnya seperti gunung Uhud

D. Kesimpulan

Setelah penulis mengkaji dan menganalisis tentang Konsep Adab Persfektif Kitab Bulughul Maram dan Implementasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam karya Ibnu Ḥajar Al-`asqalānī pada bab adab, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam kitab tersebut terdapat hadiṡ-hadiṡ yang mengandung nilai-nilai yang dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan pendidikan. Adab bergaul terhadap sesama manusian adalah merupakan aspek yang utama untuk meciptakan hubungan emosional yang lanngeng. Oleh kerena itu apabila kita berjumpa dengan orang lain maka berilah salam kepadanya, apabila dia mengundangmu maka penuhilah undangannya, apabila dia meminta nasihat kepadamu maka berilah nasihat kepadanya, apabila dia bersin dan bertahmid maka jawablah tahmidnya, apabila dia sakit maka jenguklah dan apabila dia meninggal antarkanlah jenazahnya.

Referensi

Minhah Al-'Allam fi Syarh Bulugh Al-Maram. Cetakan pertama, Tahun 1432 H. Syaikh 'Abdullah bin Shalih Al-Fauzan. Penerbit Dar Ibnul Jauzi. 10:17-20;

Taubat dari Utang Riba dan Solusinya. Cetakan Tahun 2018. Muhammad Abduh Tuasikal. Penerbit Rumaysho.

Furchan, Arief. 1982. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

Hajar, Ibnu. Tanpa Tahun. *Fath al-Bari*. Riyadh: Idaratul Buhuts Ilmiah Wa Ifta` wa al-Da`wah wa al-Irsyad.

Al-Hamid, Abdullah. 2007. *Silsilah Ta`lim Lughah al-Arabiyah*. Riyadh: Ma'had Ta`lim al-Lughah al-Arabiyah.

Ilahi, Fadhl. 2006. *Muhammad Sang Guru yang Hebat*. terj. Nurul Mukhlisin Asyraf. Surabaya: ELBA.

Majah, Ibnu. 1404 H. *Sunan Ibnu Majah*. Riyadh: Syarikat al-Tiba`ah al-Arabiyah al-Su`udiyah.

udy Munawar-Rachman. (2017). Pendidikan Karaker Pendidikan Menghidupkan Nilai untuk Pesantren, Madrasah dan Sekolah. The Asia Foundation. Cet. ke-3

Yahya Khan. (2010). Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri. Yogyakarta : Pelangi Publishing

Fatchul Muin. (2011). Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik dan Praktik. Jakarta: Ar-Ruzz Media

Husaini, Adian. (2010). Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab. Depok: Cakrawala Publishing.

Suharsimi, Arikunto. (1989). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta